

# Interaksi Sosial dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih, Gunung Kidul, Yogyakarta

## *Social Interaction in Muslim Diversity of Giri Asih Community, Gunung Kidul Yogyakarta*

### **Muhadi**

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta  
Email: muhadi31march@gmail.com

**Abstrak:** Dalam pembahasan isu-isu keagamaan kontemporer, wacana pluralisme agama adalah salah satu tema yang paling hangat diperdebatkan, itu lahir di tengah keragaman klaim kebenaran eksklusif dan klaim kebenaran yang sikap inklusif dalam memandang realitas pluralitas agama. Pluralitas adalah realitas di Indonesia, etnis keragaman, budaya, agama dan kelas membuat banyak perbedaan. Perbedaannya adalah suatu keharusan yang harus dihormati, tetapi tidak jarang untuk menemukan beberapa konflik sosial masalah rasial yang mendasari, yaitu konflik antara kelompok agama atau agama konflik sekte. Namun keberadaan keragaman dan keragaman yang harus dihargai dan saling menghormati antara satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di pluralitas agama.

**Kata Kunci:** Pluralisme, Giri Asih, Gunung Kidul.

**Abstract:** *In the discussion of contemporary religious issues, the discourse of religious pluralism is one of the most hotly debated theme, it is born amid the diversity of the exclusive truth claims and truth claims that are inclusive attitude of looking at the reality of religious plurality. Plurality is a reality in Indonesia, ethnic diversity, culture, religion and class make much difference. The difference is a necessity that must be respected, but it is not rare to find some social conflicts underlying racial issues, namely the conflict between religious groups or religious sects conflict. However the existence of diversity and that diversity should be valued and mutual respect between one another, so as to create a harmonious life in religious plurality.*

**Keywords:** *Pluralism, Giri Asih, Gunung Kidul.*

### **A. Pendahuluan**

Plural atau majemuk merupakan satu realitas yang tidak dapat dihindari di negeri ini, negeri yang besar dan memiliki kekayaan alam dan budaya, yang mana banyak terdapat berbagai suku-suku, aliran kepercayaan, ras, agama, menjadikan Indonesia disebut sebagai negeri yang multi dimensi. Hal ini juga yang menjadikan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar falsafah Negara Indonesia.

Dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini terutama dalam era modern ini, bangsa Indonesia harus memiliki visi serta pandangan hidup yang kuat agar tidak

terombang-ambing ditengah-tengah masyarakat yang luas (internasional), karena budaya bangsa ini bisa bercampur dengan budaya luar, dan dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri, sehingga jika tidak dapat memilah dan memilih yang baik dapat merusak kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain bangsa Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme, cinta budaya bangsa, dan mempertahankan nilai solidaritas sosial yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Hal ini dapat terlaksana bukan melalui kekuasaan atau hegemoni ideologi melainkan suatu kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Kesadaran akan cinta tanah air sangat dibutuhkan setiap individu masyarakat Indonesia untuk menciptakan bangsa yang harmoni dan menjunjung nilai-nilai Pancasila, karena perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Salah satu faktor penting dalam perkembangan adalah imajinasi, karena imajinasi dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan kebudayaannya. Kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia atau pribadi adalah aktor dalam kebudayaan, dengan demikian kebudayaan bukanlah sesuatu yang "entity" yang statis tetapi Sesuatu yang terus-menerus berubah.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.<sup>3</sup> Norma-norma, dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan, sehingga masyarakat dapat disebut dengan sekumpulan individu yang memiliki kesatuan sosial. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan disosialisasikan untuk menerima aturan dan norma yang ada dari masyarakat sebelumnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat ini, tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang bisa disebut juga dengan agama, karena agama merupakan pedoman hidup, yang mengajarkan nilai kehidupan dan diyakini oleh setiap pemeluknya, Agama menurut *kamus besar bahasa Indonesia* adalah sistem yang mengatur tata keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta taat kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Setiap warga Negara Indonesia diwajibkan menganut agama yang sudah ditetapkan, salah satunya adalah Islam.

Islam merupakan agama yang banyak diyakini oleh masyarakat Indonesia, sehingga Islam menjadi agama mayoritas di negara ini. Agama jika dilihat oleh Bryan S Turner memiliki dua fungsi sosial agama, pertama agama sebagai suatu bentuk ikatan yang menciptakan hubungan antara individu-individu yang mengalami pertentangan potensi, hal ini dipahami bahwa agama dapat mempersatukan masyarakat dalam kewajiban sosial, dan dengan ikatan sosial yang mempersatukan mereka. Yang kedua agama sebagai suatu bentuk racun sosial yang memaksa konflik kepentingan di antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan.<sup>4</sup> Apabila agama sudah menyatukan pemeluknya dengan baik kemudian ada sekelompok yang lain yang memiliki pandangan yang berbeda, dan ajaran yang berbeda, dan tidak diterima oleh setiap kelompok lainnya, hal ini kemudian dapat

menimbulkan potensi konflik, karena adanya perbedaan yang tidak saling menerima antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang dapat memecah belah dalam masyarakat disebabkan sebuah kepentingan kelompok.

Dalam catatan sejarah Islam aliran-aliran muncul setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, hal ini disebabkan banyak umat muslim yang memiliki pandangan yang berbeda dalam menginterpretasikan Islam dengan mendirikan aliran (paham) atau kelompok tertentu sebagai wadah keyakinan. Dalam perkembangan Islam terdapat dua aliran teologi yang terkenal, yaitu: aliran *Al Qadariah* dan aliran *al Jabariah*. Menurut *qadariah* manusia memiliki kemerdekaan (kebebasan) dalam kehendak dan perbuatannya. Berbeda dengan aliran *jabariah* yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan (kebebasan) dalam kehendak dan perbuatannya, karena paham ini mengatakan segala sesuatu yang diperbuat manusia itu ditentukan oleh Tuhan.<sup>5</sup>

Di Indonesia juga terdapat Aliran atau organisasi sosial keagamaan, beberapa aliran ini berkembang di masyarakat dan memiliki pengikut. Seperti Nahdatul Ulama (NU) yang merupakan kumpulan Islam tradisional yang berbasis pesantren sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H Hasyim Asyari, Muhammadiyah dengan kumpulan muslim yang berbasis kota yang sering disebut kaum modernis didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, LDII merupakan aliran lembaga dakwah Islam Indonesia, Ahmadiyah merupakan aliran yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad, Hizbu tahrir, dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya setiap aliran ini memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Seperti perbedaan pendapat tentang penetapan hari raya Idul Fitri antara *Hisab* dan *Ruyah* antara ulama NU dan ulama Muhammadiyah, bagi kalangan cendekiawan perbedaan hal ini tidak akan menjadi masalah karena sudah merupakan *sunatullah*, akan tetapi berbeda halnya bagi kaum awan, perkara seperti ini menjadi persoalan yang sangatlah prinsipil (penting) yang dapat menimbulkan ketegangan dan dapat memicu konflik.

Kerusuhan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), seringkali terjadi di negara ini. Masalah disintegrasi dan konflik sosial bernuansa SARA menjadi persoalan aktual yang banyak mendapat perhatian di Indonesia saat ini. Pluralitas yang ada dalam masyarakat dapat juga memicu terjadinya konflik, seperti yang belum lama ini telah terjadi kekerasan terhadap pengikut aliran Ahmadiyah, yang mana bahwa latar belakang masalah dikatakan sebagai aliran yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri, kekerasan sering kali terjadi dengan mengatasnamakan kepentingan agama (kebenaran), ada juga kasus yang terjadi di Ambon, yang mana umat Islam dan Umat Kristiani berselisih, dengan konflik yang besar sehingga banyak pertumpahan darah.

Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan dataran tinggi dan dekat dengan pesisir pantai, dan Desa Giri Asih merupakan bagian dari kawasan Gunung Kidul, yang masyarakatnya masih bernuansa tradisional. Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Giri Asih termasuk ke dalam sosial ekonomi yang menengah ke bawah. Sebagian mata pencarian masyarakat adalah petani,

penjual kayu, juga buruh. Pemuda dan pemudi biasanya merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Kehidupan sosial yang ada di desa ini terbilang harmonis.

Masyarakat Desa Giri Asih mayoritas beragama Islam, hanya delapan orang yang beragama non-muslim. Aliran-aliran atau paham keagamaan terdapat di Desa Giri Asih, seperti organisasi Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII. Akan tetapi sejauh ini tidak ada perpecahan (konflik) atau kekerasan yang terjadi di masyarakat yang pendidikannya masih terbilang minim. Banyak juga kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat seperti, *tahlilan*, tadarusan Quran, gotong royong, dan TPA untuk anak-anak. Kehidupan selalu berbalut dengan kegiatan keagamaan, sehingga tidak ada sentiment terhadap aliran yang pemahannya berbeda.

Semua keadaan di masyarakat tersebut berjalan dengan harmonis, hal inilah yang memikat penulis untuk meneliti bagaimana interaksi yang dibangun oleh masyarakat, juga faktor apa yang menjadikan terjadinya harmonisasi yang ada di masyarakat, jika dilihat latar belakang masyarakat yang masih jauh dari pendidikan dan teknologi yang berbeda dengan kehidupan di kota. Jika melihat kondisi di Indonesia saat ini banyak terjadi kerusuhan, konflik antar agama, antar paham keagamaan, akan tetapi hal ini tidak terjadi di Desa Giri Asih. Oleh karena itu penulis juga berharap dengan tulisan ini akan bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang hidup berdampingan dengan paham yang berbeda-beda.

### **B. Pluralisme**

Pluralitas dari kacamata sosiologi adalah realitas yang ada di masyarakat, yang mengacu kepada sebuah masyarakat di mana terdapat berbagai kelompok-kelompok secara sosial yang berbeda, masyarakat dibangun atas bagian-bagian yang diwujudkan dalam lembaga atau organisasi. Pluralitas juga merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud keberadaannya kecuali sebagai keseragaman.<sup>6</sup> Maksudnya pluralitas tidak dapat diposisikan kepada situasi cerai-berai dan permusuhan yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak. Keberadaan yang majemuk dalam satu tempat, seperti halnya ras, agama, budaya, suku, golongan yang berada dalam kesatuan Negara Indonesia sehingga dapat disebut masyarakat yang plural atau majemuk.

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat paham keislaman yang berbeda seperti, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Ahmadiyah, dan LDII. Akan tetapi walau terdapat banyak perbedaan dalam praktik paham keagamaan, kehidupan yang dijalani oleh masyarakat dapat berjalan konflik ataupun harmonis. Dalam hal ini keharmonisan dapat terwujud jika setiap individu memiliki kesadaran, kesadaran akan adanya keberagaman dalam hidup.

Untuk mencapai hidup yang harmonis dan damai, di dalam diri setiap individu harus memiliki sikap dan rasa toleransi terhadap sesama, Michael Wazler, dikutip dari Zuhairi Misrawi, menegaskan bahwa toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di

antara berbagai kelompok, latar belakang sejarah, sosial, kebudayaan dan identitas.

Toleransi juga dapat menciptakan kemungkinan sikap, seperti sikap menerima perbedaan, yang mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.

Kemudian dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat selalu terjadi proses sosial, dimana proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan atau pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain proses sosial sebagai hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, secara teoritis ada dua syarat terjadinya interaksi yaitu ada kontak sosial dan komunikasi.<sup>7</sup>

Talcott Parson beranggapan bahwa ada tiga sistem yang berkembang didalam masyarakat yaitu, pertama sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi antar manusia, yang ditekankan dari sistem ini adalah bahwa perlunya kebutuhan sistem sosial yang mengurus sumber ketegangan dan menciptakan stabilitas. Stabilitas tersebut akan dicapai dengan memberikan batasan pola bertindak dan sekaligus memberi dasar bagi beroperasinya lembaga-lembaga yang menjunjung tinggi pola nilai tertentu. Sistem yang kedua adalah sistem kepribadian yang mana sistem ini tersusun dari sejumlah disposisi kebutuhan dan dibentuk oleh sosialisasi dan sistem nilai dari sebuah masyarakat, pengaturan dari disposisi nilai ini dapat membantu terjaga nya tatanan nilai sosial di masyarakat. Kemudian sistem yang ketiga adalah sistem budaya, yang mana sistem ini dapat membuat individu bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka, sistem budaya ini melahirkan standar norma dan nilai-nilai sosial yang menjadi peranan pokok dalam masyarakat, sehingga menjadikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dinilai berdasarkan keselarasan dengan budaya yang ada di masyarakat.<sup>8</sup>

Salah satu penampilan dari landasan etika, moral, dan spiritual dalam kehidupan beragama yang harmonis adalah adanya toleransi yang positif dan saling menerima antara satu dengan yang lain.<sup>9</sup> Untuk itu kerangka teori yang diambil oleh peneliti saat ini adalah kajian tentang interaksi sosial dan integrasi sosial adalah teori fungsionalisme struktural.

### **C. Interaksi Sosial di Giri Asih**

Dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial merupakan realitas yang nyata, hal ini tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang harus saling berhubungan antara individu satu dengan individu yang lain, atau kelompok satu dengan kelompok yang lain. Interaksi juga menunjukkan kepada perubahan yang dinamis yang menyebabkan suatu individu atau kelompok mengalami perubahan.

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial terjadi dalam masyarakat memiliki berbagai baik bentuk asosiatif atau bentuk disosiatif.<sup>10</sup>

## INTERAKSI SOSIAL DALAM KEBERAGAMAN UMAT MUSLIM MASYARAKAT

Interaksi sosial asosiatif memiliki pola kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*). Sedangkan interaksi sosial disosiatif melahirkan pola yang bersifat pertentangan, persaingan, pertikaian yang berujung konflik sosial.

Tercapainya sebuah interaksi sosial tidak terlepas dari dua syarat yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi tanpa harus saling bersentuhan. Contohnya ketika seseorang sedang berdiskusi yang mengundang sebuah pertukaran informasi atau pendapat, hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang orang lainnya. Kontak sosial tidaklah hanya tergantung dari tindakan, tetapi juga bergantung pada tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kita dapat bicara panjang lebar dengan orang yang tuli, namun jika kita tidak mendapatkan tanggapan, berarti tindakan yang kita lakukan bukan sebuah kontak sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa kontak sosial itu merupakan hubungan timbal balik atau *interstimulan* dan respon antar individu dan kelompok.

Dalam kontak sosial terdapat hubungan saling mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan terbentuknya pola interaksi. Kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat, dapat berupa kontak sosial primer dan sekunder. Dalam kontak sosial primer terjadi apabila hubungan langsung bertemu, seperti seorang yang mengadakan kontak saling berhadapan, bisa untuk melakukan berjabat tangan, saling tersenyum, atau saling memandang. Sedangkan, kontak sosial sekunder terjadi secara tidak langsung, yaitu apabila subjek menggunakan alat media atau sarana tertentu untuk melakukan kontak sosial, seperti menggunakan handpone atau telegram. Akan tetapi kontak sosial bisa terjadi dengan adanya komunikasi, karena kontak sosial tidak akan mempunyai makna tanpa adanya komunikasi.

Syarat interaksi sosial yang kedua adalah adanya komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media komunikasi. Inti dari proses komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada penerima pesan melalui media yang digunakan. Dalam proses komunikasi terjadi berbagai penafsiran atas tingkah laku orang lain, dalam proses menyampaikan dan menerima pesan yang merupakan timbal balik antara orang yang sedang berkontak.

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial di atas, interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat muslim Giri Asih yang berbeda paham keagamaan telah memenuhi syarat tersebut. Kontak sosial dan komunikasi terjalin antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok serta kelompok dan kelompok masyarakat di Desa Giri Asih.

Adapun kontak dan komunikasi yang terjalin dalam musyawarah besar di balai desa, kegiatan-kegiatan keagamaan, juga kehidupan sehari-hari masyarakat. contoh kontak sosial dan komunikasi masyarakat muslim di Desa Giri Asih adalah sebagai berikut: sering diadakan rapat antara takmir masjid satu dengan yang lain jika ada kegiatan keagamaan di Desa dan antara tokoh masyarakat dan pemuka-pemuka agama yang ada, kemudian adanya kerja bakti pembersihan makam (kuburan), bersih-bersih desa, membangun masjid Nurul Huda di dusun Klepu bersama-sama, dan merenovasi masjid Syukur di dusun Terasih, juga

pada saat masa panen padi atau pun tumbuhan yang lainnya. Dalam setiap aktifitasnya, semua yang dilakukan oleh setiap penduduk dengan bersama-sama tersebut, telah terjadi saling bertatap muka dan bicara antara satu dengan yang lainnya. Dari kedua syarat tersebut berarti telah terjalin interaksi sosial di antara masyarakat Desa Giri.

Secara umum sikap masyarakat Giri Asih memiliki toleransi yang tinggi terhadap penganut agama dan kepercayaan lainnya, hal ini disebabkan adanya nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial masyarakat muslim dalam pluralitas keberagaman merupakan sebuah proses sosial masyarakat yang saling mempengaruhi dalam ucapan dan tindakan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diikuti oleh masyarakat Giri Asih yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari berbagai sumber kemudian penulis analisis, dari hasil ini kemudian penulis menemukan tiga pola interaksi sosial masyarakat muslim di Giri Asih dalam pluralitas keberagaman, yaitu dengan pola kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Dalam kehidupan umat muslim di Desa Giri Asih, yang mana terdapat beberapa aliran keagamaan, seperti aliran Muhammadiyah, aliran Nahdatul Ulama, dan LDII, yang terbilang harmonis, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang menjadikan keharmonisan antar umat muslim yang beragam ini. Hal ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan masyarakat dengan melakukan interaksi sosial yang baik. Masyarakat Desa Giri Asih sebagian menyadari jika keyakinan mereka kepada Tuhan itu bersifat privasi (pribadi), walaupun harus diajarkan kepada masyarakat, yang diajarkan harus yang baik-baik, dan yang terpenting adalah membangun kehidupan yang baik terhadap sesama manusia dengan menciptakan hidup yang harmonis, antara lain kehidupan yang baik yaitu saling menghargai dan menghormati terhadap sesama.

Adanya kesadaran ini tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan sosial yang ada di Desa Giri Asih. Nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu berupa "nilai filosofi jawa" dalam hal ini seperti "*Sing sapa ora seneng tetangga kalebu wong kang ora becik*" artinya barang siapa yang tidak suka hidup bertetangga (rukun) tergolong orang yang tidak baik, "*rame ing gawe*" artinya kewajiban bekerja di dunia dengan saling membantu, bergotong-royong, bersikap baik terhadap sesama, kemudian "*sepi ing pamrih*" artinya meninggalkan sikap pamrih, dalam membantu sesama harus ikhlas dan tidak pamrih, *pamrih* yang dimaksud egoisme (menganggap dirinya benar "*nafsu bener dewe*").<sup>11</sup>

Dalam persoalan-persoalan yang lebih rumit dan kompleks, untuk menghindari adanya konflik sosial di masyarakat sangat dibutuhkan sikap menerima perbedaan, mengakui hak orang lain. Untuk itu perlunya akan kesadaran di antara setiap individu-individu ataupun masyarakat untuk dapat memahami dan menghargai sesama manusia sebagai makhluk yang mulia. Kesadaran tersebut meliputi; kesadaran akan toleransi terhadap sesama dan kesadaran pluralitas, bahwa hidup ini terdapat berbagai macam budaya, suku, agama, dan golongan yang berbeda.

Michael Wazler, sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi, memandang bahwa

toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena tujuan toleransi adalah membangun kehidupan yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat, latar belakang sejarah dan sosial, kebudayaan dan identitas. Kemudian Wezler menegaskan toleransi harus mampu menciptakan kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.<sup>12</sup>

Integrasi sosial adalah kesepakatan bersama anggota masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat. Integrasi sosial juga mengelola ketegangan-ketegangan yang ada dalam masyarakat. Penulis mencoba melihat integrasi sosial masyarakat umat muslim dalam pluralitas keberagaman bersumber nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat Desa Giri Asih juga dari kegiatan-kegiatan sosial agama yang ada. Suatu sistem sosial pada dasarnya adalah sistem dari tindakan-tindakan yang berbentuk interaksi sosial masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya sistem sosial ini tidak secara kebetulan, melainkan atas standar nilai yang disepakati bersama masyarakat. Standar penilaian umum inilah yang lebih disebut dengan norma-norma sosial dari bentuk struktur sosial.

Ada tiga model yang terdiri dari tiga sistem menurut Parsons yaitu: *pertama*, sistem sosial yang terbentuk dari interaksi sosial antar manusia, dalam hal ini Parsons menekankan perlunya suatu kebutuhan sistem sosial yang mengurus sumber-sumber ketegangan yang dapat menciptakan stabilitas, stabilitas akan dicapai dengan memberi batasan pola bertindak, dan sekaligus memberi dasar bagi beroperasinya kelompok-kelompok yang menjunjung tinggi pola nilai tertentu. *Yang kedua*, sistem kepribadian yang terdiri dari susunan sejumlah disposisi kebutuhan dan dibentuk oleh sosialisasi dan sistem nilai dari sebuah masyarakat. pengaturan disposisi dapat membantu terjaga nya tatanan sosial di masyarakat. *Sistem ketiga* merupakan sistem budaya yaitu sistem yang membuat orang dapat berkomunikasi dan mengkoordinir tindakan mereka. Dalam hal ini sistem budaya yang lebih terlihat di Desa Giri Asih, dari interaksi sosial antar umat muslim dalam pluralitas keberagaman.<sup>13</sup>

Ada tiga penerapan sistem budaya menurut Talcott Parsons yaitu: *Pertama*, ranah simbol-simbol kognitif yang berurusan dengan ide dan keyakinan tentang dunia, seperti perhitungan matematis, kegiatan ini bersifat instrumental. *Kedua*, simbol-simbol ekspresif yang mengkomunikasikan emosi seperti kesenian wayang, untuk menilai hal tersebut diperlukan seperangkat nilai estetis dalam ranah yang bersifat kreatif. *Ketiga* adalah standar moral memiliki nilai-nilai yang memainkan peranan pokok dalam masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat dinilai berdasarkan atas keselarasan dan tidak keselarasan dengan ideal yang bersifat abstrak.

Integrasi sosial yang ada di Desa Giri Asih, bersumber dari tradisi lokal yang ada, seperti: *tahlilan*, nanggap wayang, pengajian akbar, bersih desa, dan jagong bayi adalah media yang mampu menjembatani dan meredakan ketegangan masyarakat, dan lebih ditekan lagi bahwa integrasi sosial masyarakat Giri Asih tercipta dengan menjadikan norma dan



nilai yang lahir dari budaya sebagai penentu tindakan manusia. Kesepakatan tentang nilai-nilai bersama merupakan jantung dari tatanan sosial masyarakat desa Giri Asih, dengan memperhatikan norma-norma seperti kesetaraan, keadilan, dan tujuan bersama, maka masyarakat menyalurkan tindakan seorang dengan tindakan yang lain.

Melalui pendekatan struktural Talcott Parson sistem budaya yang mengintegrasikan masyarakat Giri Asih dalam pluralitas keberagamaan yaitu: *pertama*, masyarakat terdiri dari sistem yang saling berhubungan, dalam tradisi lokal yang ada di masyarakat, masyarakat antar umat muslim (Muhammadiyah, NU, LDII) berinteraksi satu sama lain, *kedua*, hubungan pengaruh mempengaruhi dari interaksi sosial dalam pluralitas keberagamaan bersifat timbal balik, karena interaksi berjalan seimbang, tidak bersumber dari hegemoni dari kelompok lain, *ketiga*, meski integrasi sosial belum mencapai sempurna, tetapi sistem budaya yang terdapat di masyarakat Giri Asih bersifat dinamis, karena selalu adanya penyesuaian untuk menjembatani penyimpangan (akomodasi), *keempat*, pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat merupakan faktor penting dalam memperkokoh integrasi masyarakat Giri Asih. Pandangan Teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat selalu ada prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan dasar dari sebagian besar anggota masyarakat yang menganggap dan menerima suatu hal yang mutlak benar. Melalui sistem nilai yang melekat pada masyarakat Giri Asih, sehingga mampu memperkokoh integrasi masyarakat, dan menstabilisir sistem sosial budaya masyarakat Giri Asih.

#### D. Penutup

Adanya sistem nilai budaya yang menjadi panutan bagi masyarakat Giri Asih sehingga melahirkan kesadaran seperti: Adanya kesadaran toleransi terhadap sesama warga masyarakat, karena kepercayaan yang diyakini masyarakat bersifat privasi, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai dan menghormati, dan kemudian adanya kesadaran pluralitas, bahwa hidup ini terdapat berbagai macam suku, budaya, agama yang berbeda, semua ini diyakini masyarakat sebagai keniscayaan atau *sunatullah*, sehingga dengan kesadaran ini melahirkan sikap tolong menolong dan kepedulian sesama manusia. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu berupa “nilai filosofi jawa” dalam hal ini seperti “*Sing sapa ora seneng tetangga kalebu wong kang ora becik*” artinya barang siapa yang tidak suka hidup bertetangga (rukun) tergolong orang yang tidak baik, “*rame ing gawe*” artinya kewajiban bekerja di dunia dengan saling membantu, bergotong-royong, bersikap baik terhadap sesama, kemudian “*sepi ing pamrih*” artinya meninggalkan sikap pamrih, dalam membantu sesama harus ikhlas dan tidak pamrih, *pamrih* yang dimaksud egoisme (menganggap dirinya benar “*nafsu bener dewe*”).

#### Catatan:

<sup>1</sup> Kalen, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 12.

<sup>2</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 190.

<sup>3</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 122.

## INTERAKSI SOSIAL DALAM KEBERAGAMAN UMAT MUSLIM MASYARAKAT

- <sup>4</sup> M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 11.
- <sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 9.
- <sup>6</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 9.
- <sup>7</sup> Syahril Syarbaini, Rusdiana, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 25.
- <sup>8</sup> George Ritzer. *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 262.
- <sup>9</sup> Victor I. Tanya, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 4.
- <sup>10</sup> Elli M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 77.
- <sup>11</sup> Asep Rachmatullah, *Filsafat Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011), hlm. 52.
- <sup>12</sup> Zuhairi Misrawi, *Opini Toleransi Versus Intoleransi*, dalam *Harian Kompas*, edisi Jum'at, 16 Juli 2006, hlm. 6.
- <sup>13</sup> George Ritzer. *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 262.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Rachmatullah, *Filsafat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011.
- Hadi Sutisno. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Kalen. *Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Paradigma, 2008.
- M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Zuhairi Misrawi, "Toleransi Versus Intoleransi", *Opini Kompas* 16 Juli 2006.
- Ritzer, George (Terj.), *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Elli Setiadi dan Usman M. Kollip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Permasalahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Syahril Syarbaini dan Rusdiana, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Victor I. Tanya, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.